

DOI: <https://doi.org/10.24127/jp>

PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI SULAWESI SELATAN DENGAN PENDEKATAN *ERROR CORRECTION MODEL*

Nurfadillah¹, Abd. Rahim², Irwandi³

^{1,2,3} Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

E-mail: nurfadillahdlh15@gmail.com¹⁾

abd.rahim@unm.ac.id²⁾

irwandi@unm.ac.id³⁾

Abstrak

Salah satu permasalahan besar dalam pembangunan ekonomi adalah permasalahan kemiskinan, yang pada hakikatnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Diduga ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemiskinan. Diantaranya adalah pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia terhadap tingkat kemiskinan dalam jangka panjang dan jangka pendek. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data time series pada tahun 2010 hingga 2023. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *error correction model* (ECM). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Di sisi lain, indeks pembangunan manusia mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Sulawesi Selatan.

Kata kunci: ECM, indeks pembangunan manusia, kemiskinan, pertumbuhan ekonomi

Abstract

One of the major problems in economic development is the problem of poverty, which essentially aims to improve people's welfare. It is suspected that there are several factors that influence poverty. Among them are economic growth and human development index. This study aims to analyze the effect of economic growth and human development index on poverty levels in the long term and short term. The type of research used is quantitative research using time series data from 2010 to 2023. The data analysis used in this research is error correction model (ECM). The results of this study show that economic growth does not have a significant effect on the poverty rate. On the other hand, the human development index has a significant influence on the poverty rate in South Sulawesi.

Keywords: ECM, economic growth, human development index, poverty



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan persoalan mendasar yang terjadi disetiap negara. Maju tidaknya suatu negara dapat diukur dari tingkat kemiskinan pada negara tersebut. Indonesia yang termasuk salah satu negara berkembang, kemiskinan tentunya bukanlah merupakan masalah baru di Indonesia. Hampir semua periode pemerintah yang ada di Indonesia menempatkan masalah kemiskinan sebagai isu pembangunan suatu negara (Ardian et al., 2021). Kemiskinan dalam istilah ekonomi, merujuk pada orang-orang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar makanan dan non-makanan, diukur dari segi pengeluaran (Badan Pusat Statistik, 2016). Akibat dari hal ini sebagian orang memilih melakukan tindakan kriminalitas, penipuan dan perampokan bahkan pembunuhan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

DOI: <https://doi.org/10.24127/jp>

Salah satu faktor yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan masyarakat adalah dengan mengukur tingkat kemiskinan. Menurut Ferdiansa (2022) kemiskinan itu juga sebagai ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi standar hidup yang minimum, yaitu kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Standar kehidupan yang minimum ini akan langsung memberikan pengaruh terhadap tingkat kesehatan, kehidupan moral, dan rasa harga diri dari mereka yang tergolong sebagai orang miskin.

Menurut Kuncoro (2010) dari sudut pandang ekonomi, kemiskinan disebabkan oleh tiga hal. Pertama, pola kepemilikan sumber daya yang tidak merata berkorelasi terbalik dengan distribusi pendapatan, yang pada akhirnya menyebabkan kemiskinan. Masyarakat miskin tidak memiliki banyak akses terhadap sumber daya yang kualitasnya lebih rendah. Kedua, sumber daya manusia berkualitas rendah merupakan dasar dari masalah kemiskinan. Rendahnya produktivitas dan tidak rendahnya upah disebabkan oleh rendahnya kualitas sumber daya manusia. Penyebab rendahnya kualitas sumber daya manusia antara lain karena faktor keturunan, prasangka buruk, rendahnya tingkat pendidikan dan ketidakberuntungan. Ketiga, kesenjangan modal dan akses menyebabkan kemiskinan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Jonaidi (2012), kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi mempunyai korelasi yang erat di Indonesia. Tingkat kemiskinan berkurang secara signifikan akibat pertumbuhan ekonomi, namun pertumbuhan juga dipengaruhi secara signifikan oleh kemiskinan. Sedangkan penelitian Siregar & Wahyuniarti (2008) menghasilkan kemiskinan dipengaruhi secara negatif oleh pertumbuhan ekonomi, sehingga peningkatan pertumbuhan akan berdampak pada penurunan derajat kemiskinan.

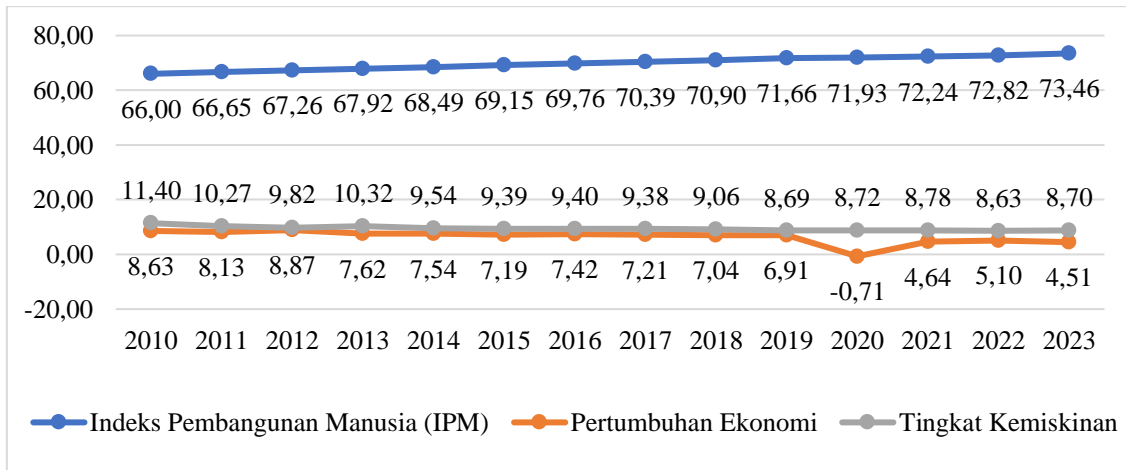
Salah satu faktor yang menjadi penyebab kemiskinan adalah kualitas sumber daya manusia. Ini ditunjukkan oleh indeks pembangunan manusia, juga dikenal sebagai indeks kualitas hidup. Produktivitas tenaga kerja akan buruk pada populasi dengan indeks pembangunan manusia yang rendah. Pendapatan yang rendah disebabkan oleh rendahnya produksi. Dengan demikian, banyaknya masyarakat miskin disebabkan oleh rendahnya pendapatan (Sukmaraga, 2011).

Hampir seluruh provinsi di Indonesia mengalami pertumbuhan ekonomi dan IPM yang positif. Pada daerah yang indeks pembangunan manusianya tinggi, idealnya kualitas hidup juga harus tinggi. Alternatifnya, suatu masyarakat dapat dikatakan memiliki tingkat kemiskinan yang rendah jika nilai indeks pembangunan manusianya tinggi. Demikian pula, indeks pembangunan manusia yang rendah akan mengakibatkan tingkat kemiskinan yang tinggi. Pada penelitian yang dilakukan Maulana et al., (2022) mengungkapkan jika tingkat kemiskinan dan indeks pembangunan manusia seringkali memiliki hubungan negatif yaitu, semakin tinggi indeksnya, semakin rendah tingkat kemiskinannya. Hal ini sesuai dengan yang terjadi di provinsi Sumatera Barat, menurut Badan Pusat Statistik (2023) provinsi Sumatera Barat menjadi salah satu provinsi dengan nilai indeks pembangunan manusia tinggi yaitu 73,75% dan pertumbuhan ekonomi sebesar 4,62%. Meningkatnya indeks pembangunan manusia ini tentunya diikuti dengan penurunan tingkat kemiskinan secara signifikan yaitu sebesar 5,95% pada tahun 2023.

Hal ini berbeda dengan kondisi di Provinsi Sulawesi Selatan yang indeks pembangunan manusianya masih tumbuh signifikan dan diperkirakan mencapai

DOI: <https://doi.org/10.24127/jp>

73,41% pada tahun 2023 dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 4,51%. Angka kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan yang mencapai 8,70% tidak mengalami penurunan signifikan setiap tahunnya. Setiap provinsi di Indonesia, termasuk Sulawesi Selatan, memiliki tingkat kemiskinan, kebijakan daerah, dan pertumbuhan ekonomi yang bervariasi tergantung pada demografi dan indeks pembangunan. Hal ini dapat dilihat dalam gambar dibawah ini.



Gambar 1 Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Kemiskinan Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2010-2023

Terlihat dari angka di atas bahwa angka kemiskinan di Sulawesi Selatan cenderung mengalami penurunan, yaitu dari 11,40% pada tahun 2010 menjadi 8,63% pada tahun 2022. Pada pertumbuhan ekonomi provinsi Sulawesi Selatan menurut Badan Pusat Statistik mengalami fluktuasi sejak tahun 2010 sampai 2019, kemudian pada tahun 2020 terjadi penurunan yaitu -0,71% akibat pertumbuhan ekonomi yang tidak menentu dibandingkan tahun sebelumnya karena wabah Covid-19 berdampak pada hal tersebut. Pada tahun 2021, kembali meningkat secara bertahap sebesar 4,64% dan mencapai puncaknya sebesar 4,51% pada tahun 2023. Sementara itu, indeks pembangunan manusia (IPM) menurut data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa selama periode tahun 2010-2023 mengalami peningkatan mencapai 73,46% ditahun 2023. Akan tetapi indeks pembangunan manusia mengalami perlambatan pertumbuhan pada tahun 2020 dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. IPM Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2020 adalah sebesar 71,93% atau tumbuh sebesar 0,27. Namun mengalami percepatan pertumbuhan kembali pada tahun 2021. Perlambatan IPM dipengaruhi oleh turunnya pengeluaran perkapita yang disesuaikan. Indikator ini mengalami penurunan dari tahun 2019 sebesar 11,118 juta rupiah per tahun dan tahun 2020 turun menjadi sebesar 11,079 juta rupiah per tahun.

Salah satu dari sekian banyak permasalahan sosial ekonomi yang terus dihadapi oleh Provinsi Sulawesi Selatan di Indonesia adalah permasalahan kemiskinan, yang disebabkan oleh berbagai sebab, salah satunya adalah lambatnya pembangunan ekonomi. Rahasia untuk mengentaskan kemiskinan di bidang apa pun adalah kemakmuran ekonomi. Pertumbuhan ekonomi suatu daerah yang semakin meningkat berkorelasi dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat dan penurunan angka kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi menjadi tolak ukur evaluasi efektivitas inisiatif

DOI: <https://doi.org/10.24127/jp>

pembangunan yang dilakukan di suatu daerah. Meningkatkan kapasitas produksi merupakan tujuan utama pertumbuhan ekonomi. Ada cukup pekerja dalam populasi untuk meningkatkan kapasitas produksi, sehingga mempekerjakan pekerja dapat membantu menurunkan kemiskinan.

Indeks pembangunan manusia adalah aspek lain yang mempengaruhi kemiskinan. Meski mengalami pertumbuhan namun tidak banyak mengalami penurunan seperti yang terjadi di Provinsi Sulawesi Selatan. Angka kemiskinan di Sulawesi Selatan belum turun secara signifikan, meskipun indeks pembangunan manusia terus menunjukkan peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Hal ini diakibatkan oleh tidak meratanya kemajuan kualitas hidup manusia. Salah satu indikator kualitas keberadaan manusia yang ditentukan oleh faktor-faktor seperti daya beli (pengeluaran), kesehatan, dan pendidikan.

Sejumlah program diperlukan untuk memerangi kemiskinan karena jumlah penduduk miskin di Provinsi Sulawesi Selatan belum menunjukkan penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh kemiskinan karena kemiskinan merupakan permasalahan multifaset yang disebabkan oleh ketidakmampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar, sehingga menyebabkan pengabaian terhadap kebutuhan lain seperti kesehatan dan pendidikan. Kemiskinan berkorelasi dengan jumlah absolut individu yang miskin dan persentasenya dalam populasi di suatu lokasi tertentu. Rasio penduduk miskin terhadap seluruh penduduk dinyatakan sebagai persentase kemiskinan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hasan (2021) menunjukkan bahwa (a) Terdapat korelasi yang kuat antara indikator kemiskinan dan ekspansi ekonomi. Indeks pembangunan manusia dan kemiskinan mempunyai dua hubungan negatif yang kuat: (b) keduanya berkorelasi erat, dan (c) keduanya berkorelasi terbalik secara signifikan. Teori human capital menjelaskan bahwasanya sumber daya manusia sangat menekankan peran pemerintah, terutama dalam mendorong penelitian dan pengembangan sebagai cara untuk meningkatkan produktivitas dan mendorong pertumbuhan sumber daya manusia. Tingkat pengetahuan dan keterampilan dapat meningkat seiring dengan pendidikan, sehingga meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Karena kenyataan bahwa pendidikan meningkatkan keterampilan dan produktivitas tenaga kerja, maka pendidikan juga berkontribusi terhadap pertumbuhan pendapatan nasional, yang merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas manusia. Peningkatan kesempatan kerja dan tingkat pengetahuan dan kemampuan yang lebih tinggi berkorelasi dengan pendidikan yang lebih tinggi (Chairunnisa & Qintharah, 2020). Maka diharapkan bahwa indeks pembangunan manusia dapat berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di suatu negara.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Payapo et al., (2023) menunjukkan bahwa model persamaan yang digunakan memiliki kointegrasi jangka panjang dan hubungan yang seimbang antar variabel. Kesimpulan analisis menunjukkan bahwa meskipun pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, dan inflasi mempunyai dampak langsung terhadap kemiskinan, namun dampak jangka panjangnya tidak terlalu signifikan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wau, (2022) Studi ini menunjukkan bahwa meskipun sumber daya manusia dan investasi publik mempunyai pengaruh besar dalam jangka panjang dan pendek terhadap tingkat kemiskinan di negara-negara berkembang di Indonesia, pembangunan ekonomi mempunyai pengaruh yang minimal terhadap

DOI: <https://doi.org/10.24127/jp>

tingkat kemiskinan tersebut. Meskipun investasi pemerintah meningkatkan proporsi masyarakat miskin di daerah-daerah tertinggal di Indonesia, sumber daya manusia mempunyai dampak yang lebih besar dalam pengentasan kemiskinan di daerah-daerah tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Ardian et al., (2021) terkait Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jambi. Penelitian ini dilakukan dengan metode analisis deskriptif dengan hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi. Sebaliknya tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sayyidina et al., (2023) yang berjudul Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan, Indeks Pembangunan Manusia, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Angka Kemiskinan di Indonesia Timur. Menggunakan metode penelitian artikel ini adalah kuantitatif, dengan teknik analisis regresi linier berganda. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh melalui badan pusat statistik berupa data panel dari 13 provinsi di Indonesia Timur. Dengan hasil penelitian menyatakan bahwa (1) pengeluaran pemerintah pada sektor pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan; (2) indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan; (3) Pertumbuhan Ekonomi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan. Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa subsidi langsung atau subsidi individual yang bersumber dari belanja pemerintah di sektor pendidikan perlu menysasar rumah tangga berpendapatan rendah. Selain itu, belanja langsung pemerintah pada pelayanan publik dan infrastruktur, khususnya pada sektor kesejahteraan, kesehatan, dan pendidikan, diprioritaskan kepada rumah tangga berpendapatan rendah untuk meningkatkan indeks pembangunan manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian semacam ini menggunakan statistik untuk menganalisis data dan berbentuk penelitian kuantitatif. Melalui penggunaan data sekunder (*time series*) dari tahun 2010-2023. Menurut Wirawan (2016) data sekunder adalah data atau informasi yang telah disediakan oleh pihak lain atau lembaga, yang dikumpulkan dan telah diolah oleh pihak lain, atau diperoleh dalam keadaan jadi. Adapun yang menjadi variabel penelitian adalah pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia dan tingkat kemiskinan (persentase penduduk miskin) provinsi Sulawesi Selatan. Sampel pada penelitian yaitu data *time series* 14 tahun terakhir pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia dan tingkat kemiskinan (persentase penduduk miskin) terhitung dari tahun 2010-2024. Sumber data penelitian ini diambil dari BPS Provinsi Sulawesi Selatan. Metode analisis yang dipilih adalah error correction model (ECM) dipilih karena kemampuannya dalam mengkaji fenomena ekonomi jangka pendek dan jangka panjang yang diproses oleh software *Eviews 12*.

Uji Stasioner

Uji akar unit yaitu pengujian yang bertujuan agar peneliti dapat mengetahui apakah suatu data mempunyai stasioneritas. Stasioneritas penting dalam penelitian yang memakai data sekunder (*time series*). Tes akar unit Dickey-Fuller adalah nama yang

DOI: <https://doi.org/10.24127/jp>

diberikan untuk tes yang dibuat oleh Dickey-Fuller. Augmented Dickey-Fuller Test (ADF) kemudian dipakai guna melakukan *uji unit root* untuk memastikan stasioneritas. Menurut statistik, jika nilai probabilitas setiap variabel kurang dari 0,05, maka data deret waktu dianggap stasioner (Gujarati & Porter, 2013). Variabel data yang tidak stasioner pada tingkat level maka data tersebut diuji lanjut dengan menggunakan uji derajat integrasi.

Uji derajat integrasi dapat dilakukan jika suatu data tidak stasioner pada uji stasioner sebelumnya. Dengan menggunakan uji akar unit ADF, peneliti dapat mengetahui data stasioner pada derajat diferensiasi berapa data menjadi stasioner. Dalam penelitian ini, dilakukan uji integrasi data pada perbedaan pertama (*first difference*) dan kedua (*second difference*) (Basuki, 2016).

Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi dilakukan setelah uji derajat integrasi dan uji akar unit. Kointegrasi adalah hubungan keseimbangan jangka panjang antara variabel yang tidak stasioner dan residual dari kombinasi linear harus stasioner. Menentukan apakah residu regresi yang dihasilkan stasioner merupakan tujuan uji kointegrasi. Adanya elemen ECT (*Error Correction Term*) inilah yang mendefinisikan ECM. Satu sisa dari pendekatan ECM adalah ECT. Nilai sisa untuk pengujian ini, yang dikenal sebagai ECT, diperoleh dari temuan regresi jangka panjang (Gujarati & Porter, 2013).

Estimasi *Error Correcton Model* (ECM)

Error Correction Model (ECM) yaitu model yang menentukan persamaan keseimbangan pengaruh setiap variabel independen dan dependen dalam jangka panjang dan pendek. Tujuan model ECM adalah untuk memecahkan masalah data yang disebabkan oleh data *time series* yang salah dan tidak stasioner (Basuki, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Stasioner

Tujuan uji stasioneritas adalah untuk mengetahui apakah suatu variabel mempunyai akar unit atau stasioner. Penelitian memerlukan data yang stabil untuk mencegah regresi palsu dan menjaga validitas data. Nilai *Augmented Dicky-Fuller* (ADF) menunjukkan uji stasioner. Namun jika variabel tidak stasioner pada tingkat level data karena probabilitas semua variabel > 0.05 sehingga semua variabel data perlu di uji lanjutan dengan uji derajat integrasi.

Tabel 1 Uji Stasioner dengan ADF di Tingkat Level dan First Difference

Variabel	Stasioner Tingkat Level		Stasioner First Difference	
	t-statistik	Probabilitas	t-statistik	Probabilitas
Persentase Penduduk Miskin (KE)	-2.163790	0.2272	-4.766597	0.0036
Pertumbuhan Ekonomi (PE)	-2.193354	0.2169	-5.137909	0.0020
Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	-1.303117	0.5913	-6.128259	0.0005

Tabel diatas yang menunjukkan bahwa varaiabel data tidak stasioner ditingkat level, sehingga perlu dilanjutkan dengan uji pada tingkat yang lebih tinggi yaitu pada

DOI: <https://doi.org/10.24127/jp>

tingkat *first difference*. Dan karena nilai probabilitas semua variabel < 0.05 maka dapat dikatakan bahwa semua variabel berada ditingkat *first difference*.

Uji Kointegrasi

Setelah dipastikan datanya stabil, maka perlu dilakukan uji kointegrasi. Penelitian ini, yang diberi nama ECT, menggunakan regresi jangka panjang untuk memperoleh residual. Selanjutnya dilakukan uji unit root atau stasioneritas pada tingkat *first difference*.

Tabel 2 Hasil Uji Unit Root Test Terhadap Residual dengan ADF

Variabel	t-stastistik	Probabilitas
ECT	-3.326524	0.0422

Residual dalam persamaan jangka panjang terbukti terkointegrasi atau memiliki hubungan jangka panjang berdasarkan nilai probabilitas $0,0422 < 0,05$ yang menunjukkan stasioner pada tingkat perbedaan pertama sehingga memenuhi kriteria model. dengan hasil tes *Augmented Dickey-Fuller* (ADF).

Estimas *Error Corection Model* (ECM) Jangka Panjang dan Jangka Pendek

Regresi OLS digunakan untuk memperkirakan hasil jangka panjang model ECM. Data berikut digunakan untuk proses estimasi:

Tabel 3 Hasil Estimasi Model ECM Jangka Panjang

VarIabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PE (X1)	-0.007446	0.053382	-0.139488	0.8916
LOG_IPM (X2)	-46.60773	8.183954	-5.695014	0.0001
C	95.47490	15.33849	6.224533	0.0001
R-Squared	0.844498	Mean dependent var		9.435714
Adjusted R-Squared	0.816224	S.D. dependent var		0.800545
S.E. of regression	0.343186	Akaike info criterion		0.886322
Sum squared resid	1.295544	Schwarz criterion		1.023263
Log like lihood	-3.204252	Hannan-Quinn criter.		0.873645
F-statistic	29.86923	Durbin-Watson stat		1.754958
Prob (F-statistic)	0.000036			

Berdasarkan tabel Tabel 3 menampilkan temuan estimasi ECM jangka panjang. Hasil regresi membuktikan adanya keterkaitan antara variabel terikat dan bebas. Nilai R-Squared adalah 0.844498, artinya variabel independen model dapat menyumbang 84,4% variasi variabel dependen. Nilai koefisien IPM sebesar -46.60773 menunjukkan adanya pengaruh negatif IPM yang cukup besar terhadap kemiskinan (persentase penduduk miskin) dengan ambang batas signifikan sebesar $0,0001 < \text{dari } \alpha = 5\%$. Pada tingkat signifikansi $0,8916 < \text{dari } \alpha = 5\%$, nilai koefisien PE sebesar -46.60773 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan (persentase penduduk miskin).

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan (persentase penduduk miskin) jangka pendek maka dilakukan estimasi model ECM. Dibawah ini hasil jangka pendek dari model ECM adalah:

DOI: <https://doi.org/10.24127/jp>

Tabel 4 Hasil Estimasi Model ECM Jangka Pendek

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D (PE) (X1)	-0.011502	0.024282	-0.473673	0.6470
D (LOG_IPM) (X2)	-35.02065	13.48377	-2.597244	0.0289
ECT (-1)	-1.208748	0.223937	-5.397719	0.0004
C	-0.115243	0.081602	-1.412246	0.1915
R-Squared	0.774568	Mean dependent var		-0.207692
Adjusted R-Squared	0.699424	S.D. dependent var		0.415455
Squared	0.227772	Akaike info criterion		0.126719
S.E. of regression	0.466922	Schwarz criterion		0.300549
Sum squared resid	3.176328	Hannan-Quinn criter.		0.090989
Log like lihood	10.30778	Durbin-Watson stat		1.944983
F-statistic	0.002864			
Prob (F-statistic)				

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan hasil estimasi dengan menggunakan model ECM, membuktikan jika karena bernilai negatif maka nilai probabilitas ECT yaitu $0,0004 < 0,05$ telah terpenuhi. Nilai ECT sebesar -1.208748 menunjukkan bahwa transisi dari keseimbangan jangka pendek ke jangka panjang terjadi cukup cepat. Kemiskinan (persentase penduduk miskin) terkena dampak negatif dan signifikan dalam jangka pendek oleh IPM. Sedangkan Kemiskinan (Persentase Penduduk Miskin) dipengaruhi secara netaif dan tidak signifikan oleh pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan temuan olah data diatas, persentase penduduk miskin di Provinsi Sulawesi Selatan terkena pengaruh negatif dan tidak signifikan oleh pertumbuhan ekonomi. Dengan nilai koefisien sebesar -0,007446 untuk jangka panjang dan -0,011502 untuk jangka pendek. Untuk nilai probabilitasnya lebih dari 0,05 (5%) pada jangka pendek sebesar 0.6470 dan jangka panjang sebesar 0,8916. Hal ini membuktikan jika angka kemiskinan Provinsi Sulawesi Selatan tidak terpengaruh oleh pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut. Hal ini disebabkan oleh tidak meratanya distribusi pertumbuhan ekonomi antar daerah. Hasil penelitian ini sama dengan Hasan (2021) dan Wau (2022) yang membuktikan jika pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Namun berbeda dengan hasil penelitian Padambo et al., (2021) dan Ardian et al., (2021) yang membuktikan jika pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.

Berdasarkan teori *Trickle-Down Effect* membuktikan jika kegiatan perekonomian dalam skala besar diharapkan dapat mempengaruhi kegiatan perekonomian usaha mikro tingkat bawah dan merangsang pertumbuhan, meningkatkan penyerapan tenaga kerja, mengurangi pengangguran, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat miskin (Budhijana, 2019). Dengan kata lain, kekayaan yang dinikmati oleh kelompok kaya dapat mengalir ke kelompok miskin dan membantu mereka dengan menciptakan lapangan kerja dan mendorong perluasan usaha kecil. Selama ini kita terkecoh dengan banyaknya janji-janji masyarakat sejahtera di masa depan melalui proses *trickle-down effect*. Tetapi pertumbuhan ekonomi tidak serta merta menurunkan angka pengangguran dan mengakhiri kemiskinan, hal ini dikarenakan pertumbuhan ekonmi tidak dapat meningkatkan peluang usaha dan menciptakan lapangan kerja di wilayah tersebut. Namun penelitian ini menghasilkan temuan yang bertolak belakang dengan teori di atas yang menyatakan bahwa terdapat korelasi langsung antara tingkat kemiskinan dan

DOI: <https://doi.org/10.24127/jp>

pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan rendahnya pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan. Pertumbuhan ekonomi yang berkualitas dan merata terlihat melalui kesejahteraan masyarakat Sulawesi Selatan.

Berbeda dengan variabel pertumbuhan ekonomi, temuan pada variabel independen kedua atau indeks pembangunan manusia menunjukkan hal berbeda. Dimana persentase penduduk miskin di Provinsi Sulawesi Selatan terkena dampak signifikan dan negatif dari indeks pembangunan manusia. Koefisien IPM jangka panjang sebesar -46,60773 dengan probabilitas 0,0001. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan sebesar 1% pada IPM dari waktu ke waktu akan menghasilkan perubahan sebesar -46,60773 pada tingkat kemiskinan (persentase penduduk miskin). Sedangkan, untuk koefisien IPM jangka pendek adalah -35,02065 dengan probabilitas 0,0289 yang berarti bahwa kenaikan IPM sebesar 1% akan mengakibatkan perubahan jangka pendek pada tingkat kemiskinan (persentase penduduk miskin) sebesar -35,02065. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Provinsi Sulawesi Selatan mempunyai akses yang baik terhadap pembangunan. Adanya pengaruh jangka panjang dan pendek dari indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap tingkat kemiskinan (persentase penduduk miskin). Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya Wau (2022), Wulandari & Nugraha Pratama (2022), Hasan (2021), Ardian et al., (2021) dan Sayyidina et al., (2023) yang menunjukkan bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Studi ini mendukung teori modal manusia Becker, yang menyatakan bahwa manusia lebih dari sekedar sumber daya, tetapi dapat berbentuk modal. Sumber daya manusia memiliki peran yang penting dalam mendukung produktivitas, ditunjukkan oleh sejumlah faktor antara lain pendapatan, kesehatan, pendidikan dan adanya kebiasaan positif yang semakin membaik seiring berjalannya waktu untuk menunjang produktivitas (Chairunnisa & Qintharah, 2020). Hal ini juga berlaku karena tingkat sumber daya manusia ditunjukkan oleh kualitas sumber daya manusia. Peningkatan kualitas sumber daya manusia akan meningkatkan produktivitas dan menghasilkan tenaga kerja yang terampil, kompeten, dan cerdas. Pertumbuhan produktivitas menghasilkan uang dan pendapatan meningkat, sehingga individu dapat memenuhi kebutuhan mereka yang pada akhirnya menurunkan tingkat kemiskinan di Sulawesi Selatan.

Uji Asumsi Klasik

Asumsi klasik dapat diperiksa setelah persamaan ECM diperoleh. Tujuannya adalah memeriksa apakah model Anda cocok dengan kategori model terbaik. Uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji normalitas adalah beberapa pengujian yang akan dijalankan.

Uji Normalitas

Terlihat pada grafik di bawah ini, hasil uji normalitas Jarque-Bera membuktikan jika data berdistribusi normal karena nilai probabilitas Jarque-Bera $> 0,05$. Probabilitasnya mempunyai nilai sebesar 0,954646. Dimana, $0,954646 > 0,05$, jauh lebih tinggi dari ambang batas signifikansi ($\alpha = 5\%$) atau tingkat alfa. Akibatnya, sebaran data saat ini mungkin dianggap normal.

DOI: <https://doi.org/10.24127/jp>

Tabel 5 Uji Normalitas

Uji Normalitas	Hasil	Kesimpulan	Keterangan
<i>Jarque-Bera</i>	0.092829		Data Berdistribusi
Probability	0.954646	>0.05	Normal

Uji Multikolinearitas

Berdasarkan tabel 4.6 dibawah, dapat dilihat VIF pada masing-masing variabel sebagai berikut:

Tabel 6 Multikolinearitas

Variabel	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
D (PE)	0.000590	1.021489	1.006650
D (LOG_IPM)	181.8121	1.752231	1.078296
ECT (-1)	0.050148	1.085695	1.072881
C	0.006659	1.668583	NA

Nilai VIF untuk variabel pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, pengeluaran perkapita dan ect kurang dari 10. Sehingga dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 7 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi	Hasil	Kesimpulan	Keterangan
F-statistic	0.067232		Data Berdistribusi
Pro (F-statistic)	0.995506	>0.05	Normal

Dapat dilihat pada nilai *F-statistic* yang sebesar 0.067232 dengan prob. (*F-statistic*) 0.995506 artinya diatas 0.05. Maka dapat dikatakan model ini terhindar dari autokorelasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat ditarik kesimpulan: (1) Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan. (2) Indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan

Berikut adalah beberapa saran yang dapat peneliti berikan berdasarkan temuan dari kesimpulan penelitian ini: (1) Diharapkan pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan bisa mencegah kemiskinan dengan meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya melalui indeks pembangunan manusia dengan mengadakan sebuah pelatihan keterampilan untuk menambah kreativitas masyarakatnya dan memberikan bantuan permodalan kepada masyarakat yang ingin membuka usaha. (2) Diharapkan pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan dapat lebih memperhatikan lag mengenai masalah kemiskinan yang ada diprovinsi sulawesi selatan dengan menyediakan lapangan pekerjaan sehingga dapat menumbuhkan pertumbuhan ekonomi dan menurunkan angka kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan. (3) Diharapkan pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan dapat lebih

DOI: <https://doi.org/10.24127/jp>

memperhatikan lagi mengenai masalah kemiskinan yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan perlu melakukan pemerataan pembangunan di daerah-daerah dengan menyediakan lapangan pekerjaan sehingga dapat menumbuhkan pertumbuhan ekonomi dan menurunkan tingkat warga miskin di Provinsi Sulawesi Selatan

DAFTAR PUSTAKA

- Adekoya, O. D. (2018). Impact of Human Capital Development on Poverty Alleviation in Nigeria. *International Journal of Economics & Management Sciences*, 07(04), 904–915. <https://doi.org/10.4172/2162-6359.1000544>
- Ardian, R., Yulmardi, Y., & Bhakti, A. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jambi. *Jurnal Ekonomi Aktual*, 1(1), 23–34. <https://doi.org/10.53867/jea.v1i1.3>
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Indikator Makro Sosial Ekonomi Sulawesi Selatan 2010-2015*. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Sulawesi Selatan*. BPS SULSEL.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Tingkat Kemiskinan 2023*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTkyIzI=/persentase-penduduk-miskin-maret-2023.html>
- Badan Pusat Statistik. (2024a). *Jumlah Penduduk Miskin Kab/Kota (Ribuan Orang)*. Badan Pusat Statistik. <https://sulsel.bps.go.id/indicator/23/440/1/persentase-penduduk-miskin-p0-menurut-kabupaten-kota-se-sulawesi-selatan-persen-.html>
- Badan Pusat Statistik. (2024b). *Metode Baru Indeks Pembangunan Manusia (IPM)*. Badan Pusat Statistik. <https://sulsel.bps.go.id/indicator/52/1668/1/-seri-2010-laju-pertumbuhan-kabupaten-kota-menurut-lapangan-usaha.html>
- Badan Pusat Statistik. (2024c). *Seri 10 Laju Pertumbuhan Kab/Kota Menurut Lapangan Usaha*. Badan Pusat Statistik. <https://sulsel.bps.go.id/indicator/52/1668/1/-seri-2010-laju-pertumbuhan-kabupaten-kota-menurut-lapangan-usaha.html>
- Bank Indonesia. (2018). *Modul (Bahan Ajar) Ekonomi Pembangunan*.
- Basuki, A. T. (2016). *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis*. Pt Raja Grafindo Persada, 2016.
- Ferdiansa. (2022). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan di Sulawesi Tenggara. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 175–181. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v2i3.131>
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2013). Basic Econometrics. In N. Fox (Ed.), *Introductory Econometrics: A Practical Approach* (5th ed.). Douglas Reiner.
- Hasan, Z. (2021). the Effect of Economic Growth and Human Development Index on Poverty in Indonesia. *Journal of Economics and Sustainability*, 3(No.1), 42–53. <https://doi.org/10.32890/jes2021.3.1.5>
- Irwandi, I., Samsir, A., Syafri, M., & Mawadani, M. D. (2023). Is There an Effect of Economic Growth and Poverty Level in North Sulawesi? Data Analysis for 2003-2021. *Indonesian Journal of Contemporary Multidisciplinary Research*, 2(3), 381-394.
- Jonaidi, A. (2012). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan. *Kajian Ekonomi*, 1(April), 140–164.
- Kuncoro, M. (2006). *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*. UPP

DOI: <https://doi.org/10.24127/jp>

STIM YKPN Yogyakarta.

- Kuncoro, M. (2010). *Masalah, Kebijakan dan Politik Ekonomi Pembangunan*. Erlangga.
- Padambo, M. R., Kawung, G. M. V, & Rompas, W. F. I. (2021). *Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi inflasi dan indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan di provinsi sulawesi selatan*. 21(05), 15–27.
- Payapo, R. W., Leiwakabessy, E., & Assel, M. R. (2023). Kemiskinan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya di Indonesia. *Journal of Economics and Business*, 7, 79–88. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v7i1.1032>
- Pramu, S., & Hutajulu, D. M. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Indonesia Tahun 1999 – 2020. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, 3(2), 379–390. <https://doi.org/10.55047/transekonomika.v3i2.393>
- Priyatno, Dwi. 2002. *Olah Data Sendiri Analisis Regres Linier dengan SPSS dan Analisis Regresi Data Panel dengan Eviews*. Yogyakarta: Cahaya Harapan.
- Sayyidina, N. A., Iranto, D., & Suparno, S. (2023). The Effect of Government Expenditure in the Education Sector, Human Development Index, and Economic Growth on Poverty Rate in Eastern Indonesia. *Journal of Business and Economics Research (JBE)*, 4(2), 186–193. <https://doi.org/10.47065/jbe.v4i2.3559>
- Siregar, H., & Wahyuniarti, D. (2008). Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin (Impact of Economic Growth on The Reduction of Poor People). *Pustaka.Blog.Mb.Ipb.Ac.Id*, 23–40.
- Siregar, H., & Wahyuniarti, D. (2008). Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin (Impact of Economic Growth on The Reduction of Poor People). *Pustaka.Blog.Mb.Ipb.Ac.Id*, 23–40.
- Sukmaraga, P. (2011). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, PDRB, Per Kapita, dan Jumlah Pengangguran terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Tengah. *Harvard Business Review*, 85(3), 21–22.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2006). *Pembangunan Ekonomi*. Penerbit Erlangga.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). *Pembangunan Ekonomi* (11th ed.). Erlangga.
- Wau, T. (2022). Economic Growth, Human Capital, Public Investment, and Poverty in Underdeveloped Regions in Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 23(2), 189–200. <https://doi.org/10.18196/jesp.v23i2.15307>
- Wirawan, N. (2016). *Cara Mudah Memahami: Statistika Ekonomi Dan Bisnis (STATISTIKA DESKRIPSI)*. Keraras Emas Denpasar.